Jurnal Peternakan Indonesia, Juni 2024
ISSN 1907-1760 E-ISSN 2460-6626
Accredited: 14/E/KPT/2019

JPI Vol. 26 (2): 88-97
DOI: 10.25077/jpi.26.2.88-97.2024
Available online at http://jpi.faterna.unand.ac.id/

Analisis Hubungan antara Pengeluaran dan Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga di Kabupaten Sijunjung

Analysis of the Relationship Between Expenditure and Food Security in Households in Sijunjung Regency

Noni Novarista[1*], Roni Jarlis[2], Ronny Tisa Putra Pratama[3] dan Samsul Huda[4]
[1]Fakultas Peternakan Universitas Andalas
[2]Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang
[3]Program Studi Agribisnis SekolahTinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Sijunjung
[4]Program Studi Sains Agribisnis IPB University
*Corresponding Author: noninovarista@ansci.unand.ac.id
(Diterima: 28 April 2024; Disetujui: 29 Juni 2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi rumah tangga, menganalisis konsumsi energi dan protein rumah tangga, serta menganalisis ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Sijunjung. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik survei. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sijunjung, dengan pemilihan daerah penelitian secara *purposive sampling* di Kecamatan Sijunjung, Koto VII, IV Nagari, dan Kupitan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui wawancara dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata proporsi pengeluaran untuk non-pangan adalah Rp 1.338.153,00 atau 38,89%, sedangkan pengeluaran untuk pangan adalah Rp 2.102.966,00 atau 61,11%. Rata-rata konsumsi energi dan protein adalah 1.885,71 kkal/orang/hari dan 57,50 gram/orang/hari. Tingkat kecukupan energi adalah 88% yang termasuk dalam kategori normal, dan tingkat kecukupan protein adalah 101% yang termasuk dalam kategori berlebih. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan 40% rumah tangga rentan pangan, 27% rawan pangan, 10% tahan pangan, dan 10% kurang pangan.

Kata kunci: ketahanan pangan, energi, protein, pengeluaran pangan dan rumah tangga

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the allocation of household food expenditures and consumption, assess energy and protein intake among households, and evaluate food security in Sijunjung regency. The research employed a descriptive analysis method and utilized survey techniques, conducted specifically in Sijunjung Regency, with selected areas including Sijunjung, Koto VII, IV Nagari, and Kupitan Subdistrict chosen through purposive sampling. Both primary and secondary data were obtained through interviews and archival records. The results indicated that the mean allocation for non-food expenditures amounted to Rp 1,338,153.00 or 38.89%, while food expenditure averaged Rp 2,102,966.00 or 61.11%. Average daily energy and protein consumption per capita were 1,885.71 kcal and 57.50 grams respectively. The nutritional adequacy levels were 88% for energy, indicating normal adequacy, and 101% for protein, indicating over adequacy. The analysis of household food security conditions revealed that 40% were vulnerable to food insecurity, 27% were food vulnerable, 10% were food secure, and 10% experienced food insufficiency.

Keywords: food security, energy, protein, food expenditure and household

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan dasar paling penting bagi sumber daya manusia di suatu negara (Amaliyah dan Handayani, 2011). Saat ini, seluruh negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), termasuk Indonesia, sedang berusaha keras untuk mewujudkan

Copyright © 2024 by Authors, published by Jurnal Peternakan Indonesia.
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 License
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

pembangunan berkelanjutan yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Irhamsyah, 2019). Salah satu tujuan SDGs yang berkaitan dengan pangan adalah menghapus kelaparan dan mencapai ketahanan pangan. (SDGs, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Pangan No. 18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah situasi di mana makanan tersedia untuk negara, rumah tangga, dan individu dalam jumlah dan kualitas yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta sesuai dengan agama, keyakinan, atau budaya masyarakat. Kondisi ini memungkinkan masyarakat untuk hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Badan Pangan Nasional, 2018).

Ketahanan pangan terbagi menjadi empat tingkat, yaitu ketahanan pangan nasional, regional, rumah tangga, dan individu. Meskipun ketahanan pangan di tingkat nasional baik, hal ini tidak selalu menjamin ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Perbedaan dalam ketersediaan dan akses pangan di berbagai wilayah menyebabkan ketidakseimbangan ini. Ketahanan pangan di rumah tangga berkaitan dengan kemampuan setiap rumah tangga untuk menyediakan makanan yang cukup bagi seluruh anggotanya. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi isu krusial karena tidak semua individu memiliki kemudahan dalam mengakses pangan.

Berdasarkan pendapat Deaton dan Muellbauer (1980) dalam Ilham (2004), proporsi pengeluaran untuk pangan dapat menjadi salah satu indikator ketahanan pangan rumahtangga. Ketahanan pangan akan semakin rendah jika pangsa pengeluaran untuk pangan meningkat. Sebaliknya, jika kesejahteraan masyarakat suatu negara meningkat, proporsi pengeluaran untuk pangan akan menurun. Engel (1857) dalam laporan Badan Pusat Statistik (2014) menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga bisa digunakan sebagai alat ukur kesejahteraan penduduk. Semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan dibandingkan dengan total pengeluaran, maka kondisi ekonomi penduduk tersebut semakin baik. Selain itu, ketahanan pangan rumah tangga juga dapat diukur melalui indikator kecukupan gizi, dengan fokus pada kecukupan gizi makro seperti energi dan protein.

Rata-rata tingkat kecukupan energi dan protein di Provinsi Sumatera Barat adalah 2.043 kkal per hari dan 60 gram per hari (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2016). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2019, standar kecukupan konsumsi energi dan protein per kapita per hari bagi penduduk Indonesia adalah 2100 kkal dan 57 gram. Data menunjukkan bahwa tingkat kecukupan protein di Provinsi Sumatera Barat sudah melebihi standar yang ditetapkan, sedangkan tingkat kecukupan energi masih di bawah angka yang dianjurkan. Pengeluaran konsumsi penduduk Sumatera Barat masih tinggi, yaitu 52,80% untuk pangan dan 47,20% untuk non-pangan, dengan tingkat Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 84,3 (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat, 2016).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung (2023), konsumsi terbesar penduduk masih didominasi oleh pangan, yaitu sebesar 53% dan 47% non-pangan. Pangan terdiri atas 29,15% untuk makan dan minum, 12,13% untuk kelompok padi-padian, 15,67% untuk rokok, dan sisanya untuk non-makanan. Ini mengindikasikan bahwa pendapatan rumah tangga di Kabupaten Sijunjung sebagian besar digunakan untuk membeli kelompok bahan padi-padian dan bahan makanan lainnya, sebagaimana tercermin dari tingginya pengeluaran untuk pangan.

Keadaan ekonomi dan alokasi pendapatan menentukan daya beli suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Rumah tangga dengan tingkat penghasilan rendah mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang konsumsi dalam jumlah yang rendah, sehingga tidak dapat membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Keadaan ini akan berdampak pada kesehatan dan gizi, serta mempengaruhi jumlah konsumsi energi

dan protein rumah tangga, yang pada akhirnya menurunkan tingkat ketahanan pangan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji proporsi pengeluaran rumah tangga yang diperuntukkan bagi konsumsi pangan di Kabupaten Sijunjung, (2) mengevaluasi konsumsi energi dan protein rumah tangga di Kabupaten Sijunjung, dan (3) menilai keadaan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Sijunjung.

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Sijunjung, di mana pemilihan kecamatan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Empat kecamatan yang dipilih adalah Koto VII, Sijunjung, IV Nagari, dan Kupitan. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 60 rumah tangga dengan alokasi kuota. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dari seluruh rumah tangga yang ada di keempat kecamatan tersebut menggunakan metode *Random Sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, pencatatan, dan pemanggilan kembali konsumsi pangan selama satu minggu.

Metode Analisis Data

Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga yang Diperuntukkan bagi Konsumsi Pangan di Kabupaten Sijunjung

Pengeluaran pangan mengacu pada biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka. Proporsi biaya pangan adalah perbandingan antara biaya pangan rumah tangga dengan total biaya, yang mencakup kebutuhan pangan dan non-pangan. Nilai proporsi biaya pangan pada rumah tangga dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$PF = PP/TP \times 100\%$

Dimana:

PF = Proporsi pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran pangan (Rupiah)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rupiah)

Analisis Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga di Kabupaten Sijunjung

Konsumsi pangan yang optimal adalah yang memenuhi kebutuhan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kuantitas pangan tentunya menyangkut kecukupan jumlah atau proporsi pangan. Kualitas pangan adalah menyangkut tentang gizi dan energi yang dihasilkan dari pangan. Menurut Perdana dan Hardinsyah (2013), Penilaian jumlah nutrisi yang dikonsumsi diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$G(e/p) = BP/100 \times BDD/100 \times KG(e/p)$

Dimana:

G(e/p) = Konsumsi energi atau protein yang berasal dari makanan

BP = Jumlah makanan atau bahan pangan yang dimakan (gram)

Bdd = Bagian yang bisa dimakan (%)

KG(e/p) = Kandungan gizi protein/energi (%)

Untuk menentukan jumlah konsumsi energi dan protein setiap rumah tangga petani, dapat digunakan rumus berikut:

TKE = (Σ Konsumsi Energi)/(AKE yang dianjurkan) × 100%

TKP = (Σ Konsumsi Protein)/(AKP yang dianjurkan) × 100%

Keterangan :

TKE = Tingkat Kecukupan Energi

AKE = Angka Kecukupan Energi

TKP = Tingkat Kecukupan Protein

AKP = Angka Kecukupan Protein

Tingkat Kecukupan Gizi (TKG) diklasifikasikan berdasarkan variasi nilai kecukupan gizi sebagai berikut:

1) Baik : TKG ≥ 100% AKG

2) Sedang : TKG 80-99% AKG

3) Kurang : TKG 70-80% AKG

4) Defisit : TKG <70% AKG

Tabel 1. Pengukuran Tingkat Ketahanan Pangan

Tingkat konsumsi energi (TKE)	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah (< 60% Pengeluaran Total)	Tinggi (≥ 60% Pengeluaran Total)
Cukup (> 80% syarat kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (≤ 80% syarat kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Ketahanan Pangan Rumah tangga

Untuk menilai tingkat ketahanan pangan pada level rumah tangga, digunakan klasifikasi silang dari dua indikator ketahanan pangan: proporsi pengeluaran untuk pangan dan kecukupan konsumsi energi (Tabel 1.) (Jonsson dan Toole, 1991 dalam Maxwell S *et al*., 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Responden

Informasi mengenai identitas dan anggota keluarga rumah tangga responden mencakup data seperti usia, pendidikan ibu rumah tangga, serta jumlah anggota keluarga. Rincian karakteristik rumah tangga responden dapat ditemukan dalam Tabel 2.

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata usia suami adalah 48 tahun dan istri adalah 44 tahun, yang termasuk dalam rentang usia produktif, yang berarti mereka dapat bekerja secara efektif untuk menghasilkan pendapatan yang mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Selain itu, usia juga mempengaruhi kebutuhan gizi. Setiap individu memiliki kebutuhan gizi yang berbeda, yang semakin bertambah usia akan berbeda juga pemenuhan kebutuhan gizinya.

Faktor pendidikan pada umumnya juga memberi pengaruh terhadap pola pilihan suatu keluarga dalam memenuhi keutuhan hidupnya dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka pola pikir merekan akan pemenuhan kebutuhanpun akan meningkat pula dan beragam, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah tinggkat pendidikan seseorang maka pola orientasi pemenuhan kebutuhan mereka akan lebih berfokus kepada kebutuhan dasar/pokok. Dari data yang tercantum dalam Tabel 2, rata-rata tingkat pendidikan ibu rumah tangga adalah 12 tahun, setara dengan pendidikan tingkat SMA. Tingkat pendidikan ini dapat dianggap relatif tinggi, yang berpotensi memberikan dampak positif bagi rumah tangga. Pendidikan yang lebih tinggi pada seorang ibu rumah tangga telah diketahui berhubungan dengan meningkatnya ketahanan pangan rumah tangga (Jayarni dan Sumarmi, 2018).

Seperti yang diketahui pada umumnya bahwa Pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga mempengaruhi ketersediaan pangan dan status gizi keluarganya. Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam keputusan konsumsi pangan, karena mereka biasanya yang mengelola dapur dan menyediakan makanan untuk keluarga. Tingkat pendidikan yang tinggi pada ibu rumah tangga cenderung meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarganya, sehingga membedakan mereka dari keluarga lain. sedangkan tingkat pendidikan ibu yang rendah akan lebih berfokus pada pemehuhan kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan.

Rata-rata, setiap rumah tangga memiliki 4 anggota. Jumlah anggota keluarga ini mempengaruhi kebutuhan pangan; semakin banyak anggota, semakin besar kebutuhan pangannya. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang bekerja juga berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga; semakin banyak anggota keluarga yang bekerja, semakin besar pendapatan yang dihasilkan.

Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran rumah tangga mencakup biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi

Tabel 2. Karakteristik Rumah Tangga Responden di Kabupaten Sijunjung

No	Karakteristik Responden	Rata Rata
1	Umur (tahun)	
	Suami	48
	Istri	44
2	Tingkat Pendidikan Ibu Rumah tangga (tahun)	12
3	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	4

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Bulanan dari Rumah Tangga yang Menjadi Responden di Kabupaten Sijunjung

No	Kategori Pengeluaran	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1	Pengeluaran Pangan		
	Padi-Padian	Rp 469.600,00	22,33
	Sayur-Sayuran	Rp 341.000,00	16,22
	Daging	Rp 288.399,98	13,71
	Ikan	Rp 195.733,33	9,31
	Rokok/Tembakau	Rp 169.600,00	8,06
	Telurdan Susu	Rp 122.099,33	5,81
	Minyak Dan Lemak	Rp 85.500,00	4,07
	Minuman	Rp 85.166,63	4,05
	Buah-Buahan	Rp 81.266,67	3,86
	Makanan Dan Minuman Jadi	Rp 70.333,33	3,34
	Umbi-Umbian	Rp 51.700,00	2,46
	Kacang-Kacangan	Rp 469.600,00	2,04
	Bumbu-Bumbuan	Rp 341.000,00	1,98
	Minuman Non Alkohol	Rp 288.399,98	1,84
	Konsumsi Lain	Rp 195.733,33	0,92
	Jumlah	Rp 2.102.965,95	100%
2	Pengeluaran Non Pangan		
	Pendidikan	Rp 482.500,00	36,06
	Energi (Air,Listrik,Bbm,Dll)	Rp 259.841,67	19,42
	Anekabarang	Rp 161.200,00	12,05
	Jasa	Rp 151.966,67	11,36
	Komunikasi	Rp 135.200,00	10,10
	Sandang	Rp 62.916,67	4,70
	Perumahan	Rp 31.111,11	2,32
	Tabungan	Rp 27.833,33	2,08
	Kesehatan	Rp 25.583,33	1,91
	Jumlah	Rp 1.338.152,78	100%

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 4. Proporsi Pengeluaran untuk Pangan Rumah tangga di Kabupaten Sijunjung

No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp/Bln)	Persentase (%)
1	Pengeluaran Pangan	Rp 2.102.966	61,11%
2	Pengeluaran Non Pangan	Rp 1.338.153	38,89%
	Total	Rp 3.441.119	100%

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 5. Rata-Rata Konsumsi Energi dan Protein, Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan, dan Tingkat Kecukupan Gizi Rumah Tangga Kabupaten Sijunjung

Kandungan Gizi	Rata-Rata	AKG yang disarankan	TKG (%)
Energi (Kkal/Orang/Hari)	1885,71	2150	88%
Protein (Gram/Orang/Hari)	57,50	57	101%

Sumber: Analisis Data Primer

kebutuhan konsumsi seluruh anggota keluarga. Konsumsi rumah tangga dibagi menjadi dua kategori utama: konsumsi pangan dan non-pangan. Besarnya pengeluaran rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 3, yang menampilkan rata-rata pengeluaran bulanan rumah tangga responden. Pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar Rp 2.102.965,95, sedangkan pengeluaran untuk konsumsi non-pangan sebesar Rp 1.338.152,78. Oleh karena itu, rata-rata total pengeluaran rumah tangga adalah Rp 3.441.118,73.

Pengeluaran pangan terbesar penduduk masih pada produk pangan padi-padian mencapai 22,33% jumlah ini terbilang cukup besar dengan diikuti oleh sayur- sayuran dengan nilai 16,32% pada posisi kedua, 13,71% dari total pengeluaran penduduk terhadap daging,sedangkan ikan hanya sebesar 9,31%, untuk rokok/ tembakau berada pada posisi kelima dengan nilai 8,06%, telur dan susu dengan total pengeluaran 5,81%, minyak dan lemak 4,07%, minuman 4,05%, buah- buahan 3,86%,dari total pengeluaran pangan,untuk konsumsi makanan dan minuman jadi sebesar 3,34%, umbian 2,46%, kacang-kacangan 2,04%, bumbu- bumbu 1,98%,minuman non alkohol 1,84%, pada posisi terakhir ditempati oleh konsusmsi lain dengan nilai sebesar 0,92%.

Biaya pendidikan merupakan komponen terbesar dari pengeluaran non-pangan rumah tangga, mencapai 36,06% dari total pengeluaran non-pangan mereka, diikuti oleh energi (air, listrik, Bahan Bakar Minyak, dan lainnya) dengan nilai 19,42%, aneka barang memiliki nilai yang sama yaitu 12,05%, diikuti oleh jasa 11,36%, komunikasi 10,10%, sandang 4,70%, pada perumahan 2,32%, tabungan 2,08%,dan terakhir kesehatan dengan persentase 1,91%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga diperhatikan. Besar harapan orang tua terhadap peran pendidikan dalam proses perbaikan tingkat pendapatan.

Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total

Proporsi pengeluaran pangan adalah persentase dari total pengeluaran yang diperuntukkan untuk konsumsi pangan, dihitung dengan membagi pengeluaran pangan dengan total pengeluaran, yang meliputi pengeluaran pangan dan non-pangan. Informasi terkait besaran pengeluaran pangan dapat ditemukan dalam Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, pengeluaran untuk pangan merupakan yang terbesar, yaitu sebesar Rp 2.102.966 atau mencapai 61,11% dari total pengeluaran. Sedangkan pengeluaran untuk non-pangan sebesar Rp 1.338.153 atau 38,89%. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk makanan masih menjadi bagian besar dari pendapatan rumah tangga. Dari data tersebut, dapat disimpulkan

Tabel 6. Distribusi TKE dan TKP Rumah Tangga Kabupaten Sijunjung

Kategori Tingkat Konsumsi Gizi	Energi (TKE)		Protein (TKP)	
	Jumlah RT	%	Jumlah RT	%
Baik TKG ≥ 100%	17	28,33	28	46,67
Sedang TKG 80 – 99%	17	28,33	12	20,00
Kurang TKG 70 – 80%	3	5	3	5,00
Defisit TKG < 70%	23	38,33	17	28,33
Jumlah	60	100%	60	100%

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 7. Distribusi Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten Sijunjung

Katagori	Proporsi Pengeluaran Pangan	TKE	RT	%
Tahan	47,82	110,55	10	17
Rentan	74,05	108,30	24	40
Kurang	42,91	59,77	10	17
Rawan	76,08	60,01	16	27
Jumlah			60	100%

Sumber: Analisis Data Primer

bahwa pengeluaran untuk makanan masih mendominasi total pengeluaran rumah tangga, mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk makanan, semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga, yang menunjukkan bahwa rumah tangga lebih memprioritaskan kecukupan pangan dengan memilih makanan yang ekonomis dan memuaskan untuk mengatasi kelaparan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yudaningrum (2011) yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan pengeluaran pangan > 60% dari total pengeluaran dianggap tidak tahan pangan. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dibandingkan kebutuhan lainnya. Dengan kata lain, kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga masih tergolong rendah.

Konsumsi Energi dan Protein

Konsumsi pangan pada riset ini diketahui dari konsumsi protein dan energi. Konsumsi protein yaitu total protein yang berasal dari minuman dan makanan yang dinyatakan dalam gram (gr/orang/hari) yang dikonsumsi setiap individu. Konsumsi energi yaitu total energi yang berasal dari minuman dan makanan yang dinyatakan dalam kilokalori (kkal/orang/hari) yang dikonsumsi setiap individu (Hasan, 2016). Informasi tentang rata-rata konsumsi energi dan protein serta tingkat kecukupan gizi rumah tangga responden dapat dilihat dalam Tabel 5.

Menurut data yang terdapat dalam Tabel 5, rata-rata tingkat konsumsi energi (TKE) per anggota rumah tangga dalam penelitian ini adalah 1885,71 kkal/orang/hari atau 88%. Nilai tersebut masih belum memenuhi standart AKG yang dianjurkan yaitu 2150 kkal/orang/hari. Sedangkan besar TKP adalah 57,50 gram/orang/hari atau 101%. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata protein sudah memenuhi angka kecukupan gizi (AKG) yang ditentukan.

Tabel 6 menampilkan distribusi kategori tingkat kecukupan energi dan protein dari rumah tangga responden. Informasi ini menunjukkan sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat konsumsi energi dan protein mereka, mengikuti pedoman dari buku petunjuk petugas gizi Puskesmas, Depkes RI (1990). Tingkat konsumsi energi dan protein dibagi menjadi empat kelompok:

defisit (≤70% AKG), kurang (71-79% AKG), sedang (80-99% AKG), dan baik (≥100% AKG). Berdasarkan data dari Tabel 7, diketahui bahwa 23 rumah tangga atau sekitar 38,33% dari total rumah tangga mengalami defisit dalam konsumsi energi, sedangkan 17 rumah tangga atau sekitar 28,33% berada pada tingkat sedang, begitu juga dengan 17 rumah tangga lainnya berada pada tingkat baik atau 28,33%, sisanya 3 rumah tangga berada pada tingkat kurang atau 5%. Untuk konsumsi protein 28 rumah tangga atau 46,67% pada tinggkat baik, 17 rumah tangga atau 28,33% pada tingkat devisit, 12 rumah tangga pada tingkat sedang atau 20,00%, 3 rumah tangga sisanya atau 5% pada tingkat kurang. Besarnya konsumsi energi dan protein setiap anggota rumah tangga berbeda-beda dikarenakan setiap rumahtagga memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda dan faktor permintaan setiap rumah tanga terhadap suatu produk juga berbeda-beda sehingga terjadilah peanekaragaman pangan. Bahan pangan beras merupakan sumber energi terbesar rumah tangga karena beras adalah makanan pokok yang paling sering dikonsumsi oleh rumah tangga. pada umumnya diluar sumber energi lainya, daging menjadi sumber protein terbesar terutama daging ayam hampir setiap rumah tangga membeli daging ayam karena ayam cukup murah dibading daging lainya rasa yang enak dimana anak-anak sangat menyukainya.

Ketahanan Pangan

Proporsi pengeluaran untuk pangan dan konsumsi energi adalah faktor kunci dalam menilai ketahanan pangan suatu rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori: tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan. Distribusi tingkat ketahanan pangan rumah tangga responden dapat dilihat dalam Tabel 7.

Berdasarkan data pada Tabel 7, dapat diketahui status ketahanan pangan rumah tangga responden. Rumah tangga dengan status rentan pangan memiliki sebaran terbesar dengan persentase 40% dari seluruh responden. Rumah tangga dengan status rawan pangan menempati urutan kedua dengan persentase 27%, sementara rumah tangga tahan pangan dan rumah tangga kurang masing-masing memiliki persentase sebesar persentase 17%.

Rumah tangga yang tergolong rentan pangan merupakan yang paling banyak, menandakan bahwa mereka menghabiskan sebagian besar pendapatan untuk makanan (>60%), namun kebutuhan gizinya terpenuhi. Rumah tangga yang tahan pangan memiliki pengeluaran untuk makanan kurang dari 60% dan mampu memenuhi kebutuhan gizinya. Hanya sekitar 17% dari semua responden termasuk dalam kategori ini, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menghabiskan lebih dari 60% pengeluaran mereka untuk makanan. Kriteria rawan pangan dan kurang pangan mengindikasikan kurangnya kecukupan energi. Rumah tangga yang rawan pangan mencapai 27%, sedangkan yang kurang pangan sebesar 17%. Perbedaan antara rawan pangan dan kurang pangan terletak pada proporsi pengeluaran untuk makanan. Rumah tangga rawan pangan menghabiskan lebih dari 60% pengeluaran untuk makanan, sedangkan kurang pangan mengalokasikan proporsi yang lebih rendah untuk makanan. Rumah tangga petani umumnya memiliki pendapatan rendah, sehingga tingkat kesejahteraannya masih rendah. Oleh karena itu, mereka cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatan untuk kebutuhan makanan dan belum sepenuhnya memprioritaskan pemenuhan gizi anggota keluarganya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan rumah tangga di Kabupaten Sijunjung yaitu Rp 2.102.966,00 dengan persentase total pengluaran 61,11%, sedangkan rata-rata pengeluaran untuk non-pangan sebesar Rp1.338.153,00 dengan persentase sebesar 38,89% yang

berarti bahwa pengeluaran akan pangan masih terbilang cukup besar dibandingkan non-pangan.

2. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga Kabupaten Sijunjung sebesar 1885,71 kkal/individu/hari dengan tingkat konsumsi protein sebesar 57,50 gram/ individu/hari, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 75 tahun 2013 menetapkan standar kecukupan energi dan protein sebesar 2150 kkal/individu/hari dan 57 gram/individu/hari dengan jumlah ini dari segi kalori masih dibawah anjuran dengan persentase yaitu 88% sedangkan persentase untuk prorein sendiri melebihi angka ketetapan yaitu 101%.
3. Ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Sijunjung berdasarkan tingkatanya yaitu 24 rumah tangga atau 40% berada pada rentan pangan, 27% atau 16 rumah tangga berada pada kategori rawan pangan, dan sisanya 10 rumah tangga atau 17% berada pada tahan pangan,begitu juga dengan kurang pangan yang 10 rumah tangga atau 17% .

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis sebelumnya, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Rumah tangga yang mengalokasikan sebagian besar pengeluaran untuk pangan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan mereka masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pendapatan agar mencapai ketahanan pangan yang lebih baik.
2. Rata-rata tingkat konsumsi protein rumah tangga yang masih berada dalam kategori defisit ringan perlu ditingkatkan, misalnya dengan meningkatkan konsumsi sumber protein hewani.
3. Banyaknya rumah tangga yang rentan pangan menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi kebutuhan energinya, namun dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengurangi proporsi pengeluaran untuk pangan, penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan adalah melalui pelatihan usaha produktif yang diselenggarakan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah H, Handayani MS. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten. SEPA, Vol. 7(2), pp. 110-118.

Badan Perencanaan Pembangnan. 2016. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat 2016: BPPD

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Barat. 2016. Sumatra Barat Dalam Angka. Sumatra Barat: BPS.

[BPN] Badan Pangan Nasional. (2018). Undang-Undang Pangan No. 18 tahun 2012. Jakarta. Badan Pangan Nasional

Ilham, N. dan Sinaga, B.M. 2004. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. [Laporan Akhir Penelitian]. PSEKP Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian dan FEM IPB: Bogor.

Irhamsyah F. 2019. Sustainable Development Goals (sdgs) dan dampaknya bagi ketahanan nasional. Jurnal Kajian Lemhannas RI. 2019; 7(2): 45–54. Available from: http://jurnal. lemhannas.go.id/index.php/jkl/articl e/ view/71

Maxwell D McLevin, Klemeser MA. Rull M, Morris S. Aliadeke C. 2000.Urban livelihoods and Food Nutition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization, Research Report No.112. Washington, D.C.

Perdana dan Hardiansyah. 2013. Analisis Jenis, Jumlah dan Mutu GiziKonsumsi Sarapan Anak Indonesia. Jurnal Gizi dan Pangan. Volume8 no.2 Hal 39-46

SDGs (2023). Health - United Nations Sustainable Development. United Nations Sustainable Development. http://www.un.org/sustainable development/health/

Yudaningrum W, Agnes. 2011. "Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Kulon Progo". [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juli: Surakarta.